

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan yang mampu mendukung pembelajaran dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi anak didik sehingga mereka mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang tengah dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi anak didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia usaha karena mereka mampu menerangkan apa yang dipelajari di sekolah untuk mengatasi problem yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari maupun dimasa yang akan datang.

Perubahan dalam arti perbaikan dalam semua tingkatan perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Dari pengamatan empirik di lapangan mengindikasikan bahwa sebagian besar lulusan sekolah menengah kurang mampu menyesuaikan dengan perubahan maupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa pelajaran di sekolah menengah belum banyak menyentuh atau mengembangkan kemampuan adaptasi anak didik. Lebih jauh lagi, bahwa masih banyak lulusan SMA belum terserap dalam lapangan kerja, karena kompetensi yang mereka miliki belum sesuai dengan tuntutan dunia kerja.

Atas permasalahan tersebut, maka guru-guru perlu melakukan sebuah refleksi, bahwa metode pembelajaran yang selama ini diterapkan belum sesuai dengan perbaikan karakteristik anak didik. Dari sini, seorang guru dituntut untuk lebih bersifat terbuka dalam setiap kegiatan pembelajaran. Artinya, dalam kegiatan pembelajaran, guru bukanlah satu-satunya sumber belajar yang harus menerangkan berbagai informasi kepada siswa, melainkan sebagai mediator untuk membantu siswa dalam kegiatan pembelajaran. Guru yang aktif senantiasa mencari pendekatan untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan masalah pembelajaran, dan tidak terpaku pada satu pendekatan tertentu saja.

Perhatian terhadap pentingnya penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dalam kebutuhan belajar, merupakan suatu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kompetensi anak didik. Kompetensi siswa akan baik apabila metode yang disajikan mampu mengakomodasi daya respon siswa dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, penggunaan metode pembelajaran secara khusus berkaitan erat dengan karakter materi serta kemampuan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dalam aspek lain, penggunaan metode pembelajaran akan membantu guru dalam mencapai target-target pengajaran yang telah ditentukan sebelumnya.

Fenomena yang sering terjadi saat ini, pada umumnya guru-guru hanya monoton pada penerapan metode konvensional (ceramah, tanya jawab, dan penugasan) pada setiap kegiatan pembelajaran. Padahal, kurangnya variasi metode pembelajaran dapat mengakibatkan kebosanan pada anak didik, yang pada akhirnya menurunkan motivasi mereka dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu,

sejalan dengan perkembangan pendidikan, secara teknis mengharuskan guru untuk menerapkan satu pendekatan pembelajaran yang dapat membangun dan memberikan pengalaman belajar secara komprehensif. Dalam kaitan ini pula, maka sistem belajar yang “berpusat” pada guru sudah selayaknya “ditinggalkan”.

Satu terobosan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah penggunaan metode pemecahan masalah (*problem solving*). Nasution (dalam Sutikno, 2004: 64) mengemukakan bahwa “pemecahan masalah merupakan model belajar yang mengharuskan siswa/peserta didik untuk menemukan jawabannya tanpa bantuan khusus”. Selain itu, pemecahan masalah dapat juga diartikan sebagai proses mental dan intelektual dalam menemukan, memecahkan, dan menyimpulkan suatu masalah berdasarkan data/informasi akurat yang diperolehnya. Dalam aspek lain, kemampuan memecahkan masalah harus ditunjang oleh kemampuan penalaran, yakni kemampuan melihat hubungan sebab akibat. Kemampuan penalaran memerlukan upaya peningkatan kemampuan dalam mengamati, bertanya, berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Pemikiran terarah pada hal-hal yang bertalian dengan upaya mencari jawaban terhadap persoalan yang dihadapi. Upaya ini memerlukan pemikiran kreatif dan kemampuan menjajaki bidang-bidang baru serta menghasilkan temuan-temuan baru. Pengidentifikasian masalah tersebut merupakan proses penemuan persoalan dari konsep bahan pengajaran yang telah disampaikan, kemudian dirumuskan dalam bentuk pemecahan dan kesimpulan.

Berdasarkan ulasan tersebut, menunjukkan bahwa metode pemecahan masalah (*problem solving*) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. aktivitas

tersebut dapat dilihat dari semangat siswa dalam melakukan identifikasi masalah, mencari jawaban serta menemukan alternatif jawaban atas masalah yang ditemukan. Asumsi lain, bahwa penggunaan *problem solving* dapat melatih siswa untuk berpikir kreatif, menambah pengalaman pribadi serta realitas pada konsep-konsep pembelajaran. Dengan kondisi ini, dapat dipastikan bahwa motivasi belajar siswa akan baik, dan akan berimplikasi pada peningkatan hasil belajar siswa.

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 2 Telaga dapat dikemukakan sebuah kenyataan, bahwa dalam proses belajar mengajar di kelas VII pada pelajaran IPS masih monoton pada metode ceramah (konvensional) sehingga aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran relatif rendah. Dikarenakan masalah yang diberikan kadang-kadang tidak sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan siswa. Dan juga guru dalam memberikan pemecahan masalah tidak diawali dengan pemberitahuan terhadap tugas yang diberikan, dimana dalam setiap kegiatan pembelajaran dilangsungkan, suasana kelas menjadi tegang, gaduh dan kurang beraktivitas, minat siswa rendah. Tentunya, kondisi demikian menunjukkan kurang terciptanya iklim belajar yang kondusif, sehingga berpengaruh pada pencapaian hasil belajar siswa di SMP Negeri 2 Telaga. Sampai sejauh ini, menurut pengamatan penulis, bahwa metode *problem solving* pada pelajaran Keterampilan Tataniaga masih jarang digunakan sehingga aktivitas belajar siswa belum maksimal.

Memperhatikan uraian tersebut, maka melalui kegiatan penelitian, penulis ingin mengetahui penggunaan metode pemecahan masalah dalam meningkatkan

Aktivitas belajar siswa. Oleh karena itu, judul penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut: *Hubungan Penggunaan Metode Pemecahan Masalah (problem solving) dengan Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu*

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1.2.1 Problem yang diberikan kadang-kadang tidak sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan siswa

1.2.2 Guru dalam memberikan pemecahan masalah tidak diawali dengan pemberitahuan terhadap tugas yang diberikan.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: apakah terdapat hubungan antara penggunaan metode pemecahan masalah (*problem solving*) dengan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VII SMP Negeri 2 Telaga Kabupaten Gorontalo?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan penggunaan metode pemecahan masalah (*problem solving*)

dengan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran IPS Terpadu di kelas VII SMP Negeri 2 Telaga Kabupaten Gorontalo?

## **1.5 Manfaat Penelitian**

1.5.1 Manfaat teoritis yaitu dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi objek penelitian, terutama bagi pendidik terkait dengan penggunaan metode *problem solving* dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa secara maksimal

1.5.2 Manfaat praktis yaitu sebagai bahan informasi bagi tenaga pendidik yang ada hubungannya dengan penggunaan metode *problem solving* dalam kegiatan pembelajaran yang diperuntukan bagi peningkatan aktivitas belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran Keterampilan Tataniaga serta mata pelajaran lainnya secara umum. Hasil penelitian ini dapat menjadi kerangka acuan bagi penulis lainnya, guna mendukung bahan penelitian-penelitian lebih lanjut pada masa mendatang.